

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak mungkin hidup tanpa makanan. Makan sebagai sarana menjaga kehidupan, kesehatan dan kekuatan, baik dia makan dengan niat yang baik dan sesuai dengan adab yang benar atau tidak, pasti dia akan makan. Akan tetapi, ketika mengetahui bahwa makan mempunyai adab yang diatur oleh agama Islam lalu dia melaksanakannya, maka dia akan beruntung mendapatkan pahala dari Allah swt.¹ Makan merupakan salah satu kebutuhan dasar makhluk hidup termasuk manusia. Makanan merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Untuk kelangsungan hidup, manusia perlu makan, meskipun manusia tidak hidup untuk makan. Saat ini kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin meningkat. Makanan yang dikonsumsi sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Oleh sebab itu, nampaknya fungsi makanan kini berkembang yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan gizi juga menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit. Makanan selain sebagai pemenuh kebutuhan gizi konvensional bagi tubuh juga pemuas mulut dengan cita rasa yang enak.²

Tanpa makanan, manusia akan sulit dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya. Makanan dapat membantu manusia dalam mendapatkan energi,

¹Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, terj. Muhammad Isnaini, dkk (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), cet. 2, h. 409.

²Diana Candra Dewi, *Rahasia di Balik Makanan Haram* (Malang: UIN Malang Press: 2007), cet. 1, h. 15.

membantu pertumbuhan badan dan otak. Memakan makanan yang bergizi akan membantu pertumbuhan manusia, baik otak maupun badan. Setiap makanan mempunyai kandungan gizi yang berbeda. Protein, karbohidrat, dan lemak adalah salah satu contoh gizi yang akan didapatkan dari makanan.

Makanan merupakan sumber utama membuat tenaga untuk menjalani kehidupan kita. Setiap hari kita pasti akan makan dan setiap kali kita makan adakah kita akan mengambil sedikit masa untuk memerhatikan makanan tersebut? Memerhatikan dan memikirkan dari manakah asal usul makanan tersebut. Sesungguhnya Allah swt. telah mengharamkan menyantap makanan yang haram dan mengancam orang yang melanggarnya dengan memasukkannya ke dalam neraka. Dan Allah swt. telah memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minûn/23: 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١).

Dengan makanan manusia dapat menjaga kesinambungan hidupnya, memelihara kesehatan, dan menjaga kekuatannya. Baik manusia tersebut memiliki niat untuk makan dan menjaga adab-adab Islam ketika makan maupun sama sekali tidak menjaga adab dan tidak berniat untuk makan, maka tetap saja ia pasti akan makan. Hanya saja, selain tujuan makan yang kita sebutkan tadi, apabila ia mengetahui bahwa makan itu ada adabnya dan melaksanakan adab tersebut tentulah ia akan mendapat keuntungan berupa pahala akhirat. Dari adab-adab tersebut ada yang berkaitan dengan sebelum makan, ketika sedang makan, sesudah makan dan hal-hal yang berkaitan dengan makan lainnya. Oleh karena

itu, sudah sepantasnya seorang muslim memperhatikan adab ini dan melaksanakannya dalam kehidupan.³ Diantara permasalahan dalam adab makan adalah mencela makanan. Padahal ada hadis yang menjelaskan tentang mencela makanan seperti hadis dari riwayat imam al-Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا عَابَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا إِشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ⁴

Bagaimana kita memahami hadis tersebut, yang isinya menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mencela makanan sekali pun. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi Rasulullah saw. jika berselera memakan makanan itu dan jika tidak menyukai makanan itu beliau malah meninggalkan begitu saja. Lalu timbulah pertanyaan apakah sikap seperti itu tidak berdampak pada kemubaziran makanan karena meninggalkan makanan yang tidak disukai begitu saja? Permasalahan yang kompleks di zaman ini pun bermunculan, misalnya tidak mencelanya secara lisan tapi ditunjukkan dengan sikap menyisakan banyak makanan tersebut diatas piring, apakah hal tersebut tidak menyinggung perasaan si pembuat makanan? Apakah mencela makanan termasuk menerapkan prinsip kejujuran? Mengingat adanya lomba memasak yang mengharuskan juri mengkritik yang tentunya tidak lepas dari unsur mencela rasa makanan tersebut seperti berkata “ masakan ini tidak enak” di hadapan umum. Apakah mengkritik

³Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Quran dan as-Sunnah Jilid I*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), cet. 1, h. 109.

⁴Imâm Abî Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Shahîh Bukharî Juz 3 Kitâb al-Ath’amah Bab Mâ’âba al-Nabî saw. Thaâmâ* Nomor Hadis 5408 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), cet. 1, h. 250.

yang ada unsur celaan dalam lomba memasak dibolehkan? Mengingat dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah sama sekali mencela makanan. Karena itulah kita harus memahami hadis-hadis tersebut baik dari segi tekstual maupun kontekstualnya, agar kita mengetahui relevansinya terhadap permasalahan pada masa sekarang.

Beranjak dari permasalahan yang penulis kemukakan di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang mencela makanan. Penulis tertarik mengetahui bagaimana pendapat para *Da'iyah* berkenaan tentang masalah tersebut, sehingga penulis memutuskan membuat penelitian yang berjudul **“Pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin Terhadap Hadis Mencela Makanan”**

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang diuraikan lebih terarah, maka perlu lebih dulu dirumuskan permasalahan yang dibahas. Ada dua yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara tekstual?
2. Bagaimana pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan secara tekstual.
- b. Mengetahui pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan secara kontekstual.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Dalam bidang akademis sebagai bahan untuk membuka dan memperluas wawasan pemikiran tentang hadis mencela makanan dan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman.
- b. Dalam bidang sosial, penelitian terhadap hadis mencela makanan dalam pemahaman *Da'iyah* di Kota Banjarmasin ini, dilakukan untuk melihat sejauh mana apresiasi, proporsionalitas (sesuai dengan keilmuan)⁵, gagasan mereka dalam menjelaskan dan merespon hadis tentang mencela makanan. Penelitian ini tentunya akan memberikan kontribusi dan informasi ilmiah bagi institusi-institusi umum dan keagamaan, baik yang formal seperti MUI, KEMENAG maupun yang informal seperti majelis-majelis taklim, yang melibatkan para Ulama dan tokoh agama dalam pembinaan umat Islam.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dikemukakan batasan istilah sebagai berikut.

⁵Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, t.th), cet. 1, h. 397.

1. Pemahaman hadis

Pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.⁶ Pemahaman hadis atau *fiqh al-hadîts* adalah upaya metodologis untuk memahami hadis. Dalam memahami hadis, pendekatan sejarah yang dilakukan tidak lagi diarahkan untuk mencari kredibilitas perawi. Dari sisi sejarah perawinya baik menyangkut kapasitas intelektual, moral, maupun aspek data kesejarahannya (sebagaimana pada *naqd al-hadîts*) akan tetapi melihat peristiwa sejarah atau situasi pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan Rasulullah saw.⁷ Dengan memahami hadis Nabi saw. diharapkan kita mampu menangkap pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi saw.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang dalam memahami hadis Nabi saw. yaitu:

- a) Meneliti kesahihan hadis sesuai dengan acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat di percaya, baik sanad maupun matan.
- b) Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, *asbâb al-wurûd* teks hadis untuk menentukan makna suatu hadis yang sebenarnya.
- c) Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat.⁸

⁶Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), cet. 1, h. 68.

⁷Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), cet. 2, h. vi-vii.

⁸Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharustan dan Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. 1, h. 133-134.

2. *Da'iyah*

Da'iyah dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya adalah juru dakwah untuk seorang perempuan. Secara operasional, *Da'iyah* yang dimaksud penelitian ini adalah dalam arti sempit, yaitu *Da'i* perempuan yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dalam masalah agama Islam dan diakui oleh masyarakat Banjar sebagai tokoh atau ahli agama Islam, baik yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (sarjana) maupun yang berlatar belakang pendidikan tradisional (pondok pasantren). Dalam konteks Banjar, mereka sering pula disebut sebagai 'tuan guru', meskipun istilah ini terkadang lebih banyak dialamatkan kepada laki-laki. Para 'tuan guru' tersebut telah secara aktif memberikan pengajian keagamaan di sejumlah majelis taklim di Banjarmasin, baik yang terjadwal maupun insidental. Terkait dengan istilah Kota Banjarmasin, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Da'i* perempuan yang berdomisili di Kota Banjarmasin, baik mereka yang merupakan etnis Banjar sendiri, maupun yang bukan etnis Banjar, tetapi telah lama tinggal di wilayah Banjarmasin dan memiliki pengaruh serta menyatu dengan masyarakat Banjarmasin.⁹

3. **Mencela Makanan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia mencela berarti mengkritik, menghina. Sedangkan makanan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dimasukkan ke mulut.¹⁰ Mencela berbeda artinya dengan menilai sesuai fakta.

⁹Tim Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' Dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), cet.1, h. 9-10.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet. 1, h. 700.

Menilai konotasinya positif, sedangkan mencela yang dimaksud disini condongnya berkonotasi negatif. Jadi mencela makanan berarti mengkritik keras bahkan sampai menghina rasa makanan tersebut jika tidak sesuai dengan selera kita.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka telah penulis lakukan dengan cara melacak kajian-kajian yang membahas tema serupa dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa buku, skripsi maupun yang lainnya. Hal ini sangatlah perlu, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan penelitian. Selain itu, juga sebagai upaya memberikan penegasan dan pematapan terhadap tema penelitian ini. Dari penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang mengangkat tentang pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan, kalau pun ada dari segi judul dan isi tentu berbeda, yaitu:

Pertama, penelitian Dosen yang berjudul *Hadis-Hadis 'Misoginis' dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin (Studi Kualitas dan Kehujjahan Hadis)* tahun 2012 yang dilakukan oleh Tim Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Terdapat kesamaan populasi dalam penelitian ini yakni perempuan yang dikategorikan sebagai tokoh agama yang berada di Kota Banjarmasin. Akan tetapi terdapat perbedaan dari segi sampel yang dipilih dan hadis yang dijadikan penelitian pun dengan tema yang diangkat berbeda yaitu hadis mencela makanan.

Penelitian dari Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis yang berjudul *Konsep Makanan Menurut al-Quran* karya Della

Damayanti tahun 2001. Meskipun temanya sama yakni tentang makanan, akan tetapi terdapat perbedaan dari letak kajian. Penulis memfokuskan pada kajian hadis, sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan pada kajian tafsir. Berikutnya penelitian Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis angkatan 2010 yang berjudul *Hadis Tentang Menjilat Jari Setelah Selesai Makan Menurut Ulama Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala* yang dilakukan oleh Nor Hikmah Hidayanti. *Hadis Tentang Larangan Memakan Daging Qurban Lebih Dari Tiga Hari* yang dilakukan oleh Mahmida. Penelitian selanjutnya dari angkatan 2011 yang berjudul *Hadis Tentang Makan Sambil Bersandar (Kajian Fiqhul Hadīts)* yang dilakukan oleh Laila dan *Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Larangan Meniup Makanan dan Minuman* yang dilakukan oleh Soraya. Semua penelitian diatas mempunyai kesamaan dari segi ruang lingkupnya yakni tentang makanan akan tetapi penelitian ini berbeda dari segi tema.

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian-penelitian diatas, maka terdapat pokok permasalahan yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih mendalami lagi tentang pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan.

Pada studi kritik matan, peneliti tentunya hanya menguji sejauh mana kualitas dari matan dengan mengacu pada langkah-langkah kritik matan yang ditawarkan para pakar hadis.¹¹ Meskipun ada beberapa langkah yang serupa,

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), cet. 2, h. 113-121.

tetapi kajian pemahaman hadis lebih mendasarkan kajiannya terhadap pengkondisian hadis yang muncul di masa Nabi saw. dengan masa sekarang (kontekstual). Hal ini karena kajian pemahaman hadis bertujuan agar hadis tidak hanya dapat hidup di masa Nabi saw. akan tetapi juga menjadi tepat dan dapat diterapkan sepanjang masa.

Oleh karena itu, sejauh ini penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tema serupa dengan kajian yang sama dengan penelitian penulis. Dengan demikian, penulis merasa perlu mengadakan penelitian hadis tentang mencela makanan yang dituangkan dalam karya tulis yang berbentuk skripsi khusus membahas pemahaman hadis tersebut.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai metode penelitian ini, dikemukakan hal-hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk menggali sejumlah pandangan dan pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu meneliti suatu objek peristiwa terhadap pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan dengan memaparkan fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat serta sifat-sifat yang berhubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan sifat

penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada analisis dalam proses penyimpulannya.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Suharsimin, metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.¹² Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Prosedur ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis tentang mencela makanan yang belakangan ini kurang diperhatikan, secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap hadis tersebut.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat sejauh mana *Da'iyah* Kota Banjarmasin dalam memahami dan menjelaskan hadis-hadis tentang mencela makanan tersebut. Di dalam penelitian ini, tidak memaksakan dalil-dalil tertentu kepada responden.¹³ Dalam hal ini, kajian fenomenologis tersebut diarahkan dalam konteks lokal,

¹²Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), cet. 3, h. 309.

¹³James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koswara, dkk (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), cet. 4, h. 45.

dengan mengadopsi tanggapan dan pandangan sejumlah *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis-hadis mencela makanan.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin berdasarkan pemahaman hadis yang merujuk kepada kriteria hadis *shahih*. Dalam hal ini, pemahaman yang akan dieksplorasi terkait dengan tanggapan dan pandangan mereka terhadap dua macam masalah; Bagaimana pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara tekstual; Bagaimana pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual.

Adapun sumber data dalam penelitian ini juga terdiri dari dua sumber: *pertama*, Sumber primer, yakni *Da'iyah* yang berdomisili di Kota Banjarmasin yang secara aktif memberikan pengajian keagamaan di majelis-majelis taklim baik yang terjadwal maupun yang insidental. *Kedua*, Sumber sekunder, yakni data tokoh agama di Kota Banjarmasin. Mengingat jumlah *Da'iyah* Kota Banjarmasin tergolong banyak, jika menggunakan metode *random sampling* untuk memilih responden akan menyulitkan peneliti, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling*¹⁴ dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian. Yang dijadikan sampel berjumlah 7 orang. Diantara pertimbangannya adalah *Da'iyah* yang dalam pengajiannya ada membahas tentang hadis, memiliki latar belakang pendidikan tinggi (sarjana)

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), cet. 1, h. 59.

maupun yang berlatar belakang pendidikan tradisional (pondok pasantren) dan masih memberikan pengajian keagamaan di sejumlah majelis taklim di Banjarmasin, baik yang terjadwal maupun insidental. Melalui sampel penelitian ini, diharapkan akan dapat memperoleh gambaran yang objektif dan representatif dari *Da'iyah* Kota Banjarmasin.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah Kota Banjarmasin yang terdiri dari lima Kecamatan yakni kecamatan Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Tengah. Banjarmasin merupakan salah satu daerah tingkat II dan sekaligus ibukota Propinsi Kalimantan selatan. Secara geografis Kota Banjarmasin terletak pada 3°16' 46" sampai 3° 22' 54" lintang selatan dan 114° 31' 40" sampai 114° 39' 55" bujur timur. Berdasarkan perhitungan digitasi tahun 2010, yang semula terhitung lebih 72 Km², kini luas wilayahnya meliputi 98,66 Km² atau sekitar 0,19% dari luas Propinsi Kalimantan Selatan, yang menjadi lima Kecamatan, yaitu: Banjarmasin Timur memiliki luas 16,54 Km², Banjarmasin Barat memiliki luas 23,86 Km², Banjarmasin Tengah memiliki luas 13,33 Km², Banjarmasin Utara memiliki luas 6,66 Km², dan Banjarmasin Selatan memiliki luas 38,27 Km².¹⁵

Wilayah Kota Banjarmasin berada disebelah selatan Propinsi Kalimantan Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar

¹⁵Tim Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' Dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin*, h. 29

-Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala¹⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dua teknik sebagai berikut: *Pertama*, dokumentasi, dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data terkini tokoh agama Islam, data majelis taklim yang bersumber dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. *Kedua*, wawancara, dilakukan peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data diuraikan secara deskriptif hadis mencela makanan dan pemahaman *Da'iyah* di Kota Banjarmasin terhadap hadis tersebut, kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif terhadap data-data tersebut dengan mengkaji *fiqh al-hadîts* terhadap hadis tersebut. Setelah proses analisis dilakukan, penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah dikemukakan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul pemahaman hadis tentang mencela makanan ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

¹⁶Razudinnoor, *Eksistensi Agama Khong Hu Cu Di Kota Banjarmasin*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2001), h. 23.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang diselesaikan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya penegasan judul untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain. Setelah itu adalah metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, berisi tentang makanan dalam Islam dan konsep pemahaman hadis. Pada subbab pertama diuraikan seputar makanan dalam Islam. Subbab kedua tentang adab makan dalam Islam dan pada subbab ketiga dipaparkan mengenai konsep pemahaman hadis yang terdiri dari metode memahami hadis serta pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis. Bagian ini menjadi dasar pijakan bagi penulis menganalisis sumber data dalam penelitian.

Bab ketiga, pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis tentang mencela makanan yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada subbab pertama akan dikemukakan redaksi dan kualitas hadis tentang mencela makanan. Subbab kedua dipaparkan pemahaman hadis tentang mencela makanan. Subbab ketiga dipaparkan pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan baik secara tekstual maupun kontekstual. Dan pada subbab keempat

memuat analisis tekstual dan kontekstual hadis mencela makanan menurut pemahaman *Da'iyah* di Kota Banjarmasin.

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang merumuskan kesimpulan dan saran-saran.